

**PENGGUNAAN SABUN PEMBERSIH VAGINA DENGAN KEJADIANKEPUTIHAN
PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 1 SUKOMORO KABUPATEN NGANJUK****Lusia Wahyuning Tyas¹, Dwi Ayu Ratna Sari²**¹Dosen STIKes Satria Bhakti Nganjuk²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ners STIKes Satria Bhakti Nganjuk

Email : lusiawahyuningtyas44@gmail.com

Introduction :Young women are a developing person both physically and sexually. One of the health problems of reproduction is whiteness. This occurs due to various factors including the use of vaginal cleansers. This study aims to determine the relationship of use of vaginal cleanser soap with the incidence of whiteness in young women in SMAN 1 Sukomoro Nganjuk.**Method** :Corelational research design with *retrospective* approach done on Januari 18, 2021. The population is all students of class X and XI SMAN 1 Sukomoro Nganjuk District of 134 respondents from 15 classes. Sampling with *total sampling* technique. The independent variable is the use of vaginal cleanser soap, the dependent variable is a whitish event. Data were collected by questionnaire instrument and data analysis with *Contingency Coefficient* test with $\alpha = 0,05$.**Result** :The results of this study can be seen that the use of vaginal cleanser soap there are 77 respondents in the routine category (57.5%). Furthermore, the incidence of whiteness in adolescent girls there are 110 respondents experiencing vaginal discharge (82%). And the use of vaginal cleanser soap in accordance with the rules of the packaging as much as 79 respondents (59%). Statistical test results *Contingensi Coefficient* obtained p value = $0,000 \leq \alpha (0,05)$, so H_a received H_o rejected. There is a relation between the use of vaginal cleansing soap with the incidence of whiteness in young women in SMAN 1 Sukomoro Nganjuk District.**Conclusion** :Keep the female intimate organs to always be healthy and also avoid a variety of venereal diseases. So it can be done by avoiding the use of vaginal cleansers of chemicals and fragrances (a special liquid for cleaning women's genitals) with a routine, because it can disrupt the balance of flora in the vagina.

Keywords: Vaginal Cleanser Soap, whitish incident, young women**PENDAHULUAN**

Keputihanatau *Fluor Albus* atau *Leukorrhoe* merupakan gejala keluarnya cairan berwarna putih, termasuk pengeluaran segala jenis cairan (bukan darah) dari vagina.(Muhammad.2011). Daerah kewanitaan merupakan organ tubuh yang paling sensitif. Pada dasarnya wanita akan melindungi daerah tersebut dari berbagai kotoran, bakteri, dan kuman yang masuk. Namun tidak sedikit wanita yang mengalami keputihan secara

patologis.Salah satu faktor utamanya yaitu penggunaan sabun pembersih vagina yang dapat merubah pH pada vagina semula asam menjadi basa.Mereka berfikir vagina yang kesat adalah vagina yang sehat.Padahal hal itu justru membunuh bakteri *laktobacilus*(bakteri baik) yang berguna untuk menjaga derajat keasaman vagina. Jika derajat keasaman tersebut mengalami perubahan akan mengakibatkan jamur, bakteri, dan virus mudah

berkembang dan terjadilah keputihan.(Andira, Dita.2014)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Sukomoro pada tanggal 20 April 2019 terdapat remaja putri yang menggunakan pembersih vagina, sedangkan pada data dari 10 remaja putri, 6 remaja putri tersebut menggunakan pembersih vagina tiap pagi dan sore, dimana 4 remaja mengalami keputihan yang banyak sehingga mereka memakai pantyliner, 2 remaja hanya mengalami sedikit keputihan. Sisanya 4 remaja putri tidak menggunakan pembersih vagina, dimana 2 remaja tersebut mengalami keputihan dikarenakan kurangnya menjaga kebersihan, sisanya 2 responden mengalami keputihan yang diakibatkan oleh faktor stress dan kelelahan.

Menurut WHO hampir seluruh wanita remaja pernah mengalami keputihan 60% pada remaja (15-22 tahun) dan 40% pada wanita (23-45 tahun). Sedangkan menurut penelitian ternyata wanita Indonesia yang pernah mengalami penyakit ini sangat besar, 75% wanita Indonesia pasti mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya. Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25% saja. Wanita Indonesia banyak mengalami keputihan karena hawa ditanah air lembab, sehingga mudah terinfeksi jamur candida albican, penyebab keputihan, sedangkan di Eropa kering. Berdasarkan penelitian (Widia Sofa,

(2011) dalam Suryandari. 2013), kepada 10 wanita usia subur, yang menggunakan sabun pembersih vagina siri sebanyak 4 orang (40%), 2 orang (50%) mengalami keputihan patologis dan 2 orang (50%), mengalami keputihan fisiologis. Yang tidak menggunakan sabun pembersih vagina siri berdasarkan sebanyak 6 orang (60%), 5 orang (85,7%) mengalami keputihan fisiologis dan 1 orang (14,3%) tidak mengalami keputihan. Pada data profil kesehatan Nganjuk yang diperoleh di wilayah Puskesmas Sukomoro Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk angka kejadian keputihan tahun 2014 pada daerah Sukomoro tercatat nomor 2 se kabupaten Nganjuk, dari 603 wanita usia subur, 157 orang yang mengalami kanker serviks dan sebagian besarnya karena keputihan yang kronis.

Penyebab keputihan patologis yaitu karenakuman. Daerah kewanitaan merupakan organ tubuh yang paling sensitif. Pada dasarnya organ kewanitaan memiliki kemampuan untuk membersihkan daerah tersebut sendiri tanpa adanya sabun pembersih. Adanya flora normal di dalamnya akan melindungi daerah tersebut dari berbagai kotoran, bakteri, dan kuman yang masuk. Padahal jika seseorang menggunakan sabun pembersih, hal ini dapat membunuh bakteri laktobacilus yang berguna untuk menjaga derajat keasaman vagina. Kandungan antiseptik yang ada

Penelitian ini disusun dengan menggunakan desain *Corelasional* dengan pendekatan *Retrospektif*. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan *Corelasi* antara Penggunaan Sabun Pembersih Vagina dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. Tempat penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk dan pengambilan data dilakukan pada tanggal 18 Januari 2020. Menggunakan teknik sampling yang masuk dalam *non probability sampling* yaitu *Purposive sampling* Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri yang menggunakan sabun pembersih vagina kelas X dan XI di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk sebanyak 134 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan sabun pembersih vagina. Sedangkan Pada penelitian variabel dependennya adalah kejadian keputihan, dengan indikator sebagai warnanya putih susu, jika parah berwarna kekuningan atau kehijauan, rasa gatal atau pedih dan berbau amis atau busuk. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan *Contingency Coefficient* dengan $\alpha = 0,05$. pada sabun itu dapat mempermudah kuman dan bakteri masuk kedalam liang vagina. Mengingat Indonesia adalah daerah tropis, dimana bakteri dan jamur mudah sekali berkembang ditempat yang lembab. Jika

keputihan tersebut terjadi terus menerus dan lama, vagina akan mengalami iritasi berat, yaitu gatal, nyeri, terasa panas dan berbau amis. Hal tersebut justru bisa mengakibatkan kemandulan dan keputihan juga bisa merupakan gejala dari kanker serviks yang bisa berujung pada kematian.

Peran seorang tenaga medis untuk mencegah terjadinya keputihan dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi tentang menjaga kebersihan daerah genitalia yaitu dengan membersihkan daerah genitalia dari depan ke belakang. Sedangkan untuk menjaga derajat keasaman vagina tersebut, tenaga medis juga dapat memberikan rekomendasi untuk tidak menggunakan sabun pembersih. Karena pada dasarnya daun sirih pada sabun mengandung bakteri yang tidak bisa mati hanya dengan pemanasan sekian derajat sehingga dapat mengganggu kelembapan vagina dan memicu keputihan.

METODE PENELITIAN

HASIL PENELITIAN

a. Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Pada Remaja Putri di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Pada Remaja Putri di SMAN 1

Sukomoro Kabupaten Nganjuk pada tanggal 18 Januari 2020

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rutin	77	57,5
Tidak Rutin	57	42,5
Total	134	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 134 responden sebagian besar responden rutin menggunakan sabun pembersih vagina yaitu 77 responden (57,5%)

b. Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk tanggal 18 Januari 2020

Kategori	Frekuensi	Persentase
Keputihan	121	82
Tidak Keputihan	13	18
Total	133	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 134 responden sebagian besar dari responden mengalami keputihan yaitu 110 responden (82%).

c. Tabulasi Silang Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk

Tabel 3 : Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk pada tanggal 18 Januari 2020

Penggunaan sabun pembersih vagina	Keputihan			Tidak Keputihan		
Rutin	5	97,4	2	2,6	77	57,75
Tidak Rutin	5	61,4	22	38,6	57	42,5
Total	10	82,1	24	17,8	134	100

Uji Coefisient Contingency didapatkan $p \text{ value} = 0,000 \leq \alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 134 responden sebagian besar dari responden mengalami keputihan dalam kategori rutin menggunakan sabun pembersih vagina sebanyak 75 responden (97,4%). Hasil uji statistik *contingency coefficient* dengan nilai α (0,05) didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,000$, ($p \text{ value} \leq \alpha$) yang berarti H_a diterima yang berarti ada hubungan antara penggunaan sabun pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

PEMBAHASAN

1. Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Pada Remaja Putri di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa penggunaan sabun pembersih vagina di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk sebagian besar remaja putri dalam kategori rutin yaitu 77 responden (57,5%) dari 134 responden. Hal ini dipengaruhi oleh lama penggunaan sabun pembersih vagina <1 bulan yaitu 86 responden, dengan berapa kali penggunaan sabun pembersih vagina yaitu setiap hari berturut-turut sebanyak 77 responden (57,5%), dan usia 16 tahun yaitu sebanyak 68 responden (50,7%).

Hal ini dibuktikan dari hasil uji koefisien kontingensi antara penggunaan sabun pembersih vagina pada remaja putri dengan lama penggunaan sabun pembersih vagina dan usia, dengan p value masing-masing faktor adalah 0,000 (p value $\leq \alpha$).

Menurut Septian, (2009) dalam Sholekhah (2011) data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita di Indonesia menunjukkan 75% pernah menggunakan pembersih vagina yang telah menjadi bagian dari personal higienis mereka yang dilakukan secara rutin. Bahkan yang bisa digunakan adalah (51%) sabun (18%) pembersih cairan dengan berbagai merek yang di pasarkan. Diketahui bahwa perempuan yang secara rutin menggunakan

cairan pembersih ke dalam vagina cenderung mempunyai lebih menimbulkan banyak masalah yang berhubungan dengan kesehatan vaginanya. Menimbulkan masalah – masalah karena menggunakan pembersih vagina adalah iritasi vagina, infeksi vagina dapat mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Menurut Syarif,(2007) dalam Sholekhah, (2011) bahwa efek samping dari kesalahan dalam merawat alat reproduksi eksterna, yaitu : Jika ada pembersih atau sabun berbahan daun sirih digunakan dalam waktu lama, akan menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu dan produk pembersih wanita yang mengandung bahan *providen lodine* mempunyai efek samping dermatitis kontak sampai reaksi efek yang berat.

Dalam hal kesehatan reproduksi, bila seseorang bersikap positif terhadap keputihan akan berpotensi untuk mempunyai perilaku pencegahan dan penanganan keputihan, sebaliknya seseorang yang bersikap negatif maka peluangnya lebih kecil untuk berperilaku pencegahan dan penanganan keputihan. Lama penggunaan sabun pembersih vagina ini biasanya dipengaruhi karena hal tersebut. (Widyasari, 2014)

Hal lain yang dapat memicu terjadinya keputihan salah satunya adalah penggunaan pembersih vagina seperti sabun ataupun antiseptik, apalagi jika digunakan secara berlebihan. Penggunaan

sabunantiseptik berlebihan akan mematikan flora normal vagina dan menyebabkan kadar keasaman pH vagina yang harusnya 3,8-4,5 akan berkurang, sehingga akan meningkatkan kelembaban vagina dan menjadi daerah yang baik untuk perkembangan patogen. Menggunakan secara rutin cairan pencuci vagina, deodorant vagina, menyabuni daerah kemaluan berlebihan akan membuat kelembaban daerah vagina terganggu (Whisnuwardani, 2005).

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1991) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dan segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dan orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai pengalaman dan kematangan jiwa dalam menentukan suatu tindakan. Menurut WHO masa remaja ini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan baik fisik, mental maupun peran sosial.

Banyak masalah yang dihadapi oleh wanita, terutama mengatasi keputihan. Manuaba (2003) memaparkan bahwa

keputihan merupakan manifestasi klinik dari berbagai macam infeksi. Reaksi kejiwaan ini bermanifestasi sebagai rasa kecemasan yang berlebihan, minder bahkan membatasi kegiatan sosialnya. Ditambah lagi remaja putri pada umumnya malu untuk menceritakan masalah yang berkaitan organ kelamin apalagi untuk memeriksakannya.

Menjaga organ intim wanita agar selalu sehat dan juga terhindar dari berbagai macam penyakit kelamin maka dapat dilakukan dengan menghindari pemakaian pembersih vagina dari bahan kimia dan bahan pewangi (cairan yang khusus untuk membersihkan alat kelamin wanita) dengan teratur, karena dapat mengganggu keseimbangan flora dalam vagina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <1 bulan dengan penggunaan sabun pembersih vagina secara rutin sudah mengalami keputihan. Dan pengguna sabun pembersih vagina selama 1 bulan atau lebih tidak mengalami keputihan dikarenakan tidak rutin dalam pemakaiannya. Jika lebih rutin menggunakan pembersih vagina maka bisa mengakibatkan mengganggu ekosistem vagina dengan membunuh bakteri baik yang ada dalamnya. Efeknya justru akan menimbulkan tumbuhnya jamur, virus, dan bakteri sehingga akan timbul keputihan dengan gejala gatal-gatal dan berbau tidak sedap pada daerah organ intim.

2. Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk hampir seluruhnya dari 134 responden yaitu 110 responden (82%) dengan kejadian keputihan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kerutinan penggunaan sabun pembersih vagina. Hal ini didukung dengan hasil uji statistik *Coefisient Contingency* antara faktor kerutinan penggunaan sabun pembersih vagina dengan kejadian keputihan didapatkan p value = 0,000 (p value $< \alpha$).

Penyebab keputihan salah satunya yaitu kuman. Daerah kewanitaan merupakan organ tubuh yang paling sensitif. Pada dasarnya organ kewanitaan memiliki kemampuan untuk membersihkan daerah tersebut sendiri tanpa adanya sabun pembersih. Adanya flora normal di dalamnya akan melindungi daerah tersebut dari berbagai kotoran, bakteri, dan kuman yang masuk. Padahal jika seseorang menggunakan sabun pembersih, hal ini dapat membunuh bakteri laktobacillus yang berguna untuk menjaga derajat keasaman vagina. Kandungan antiseptik yang ada pada sabun itu dapat mempermudah kuman dan bakteri masuk ke dalam liang vagina. Mengingat Indonesia adalah daerah tropis,

dimana bakteri dan jamur mudah sekali berkembang ditempat yang lembab. Jika keputihan tersebut terjadi terus menerus dan lama, vagina akan mengalami iritasi berat, yaitu gatal, nyeri, terasa panas dan berbau amis. Adapun penyebab keputihan yaitu : Penyakit jamur, bakteri, virus. *Personal hygiene* yang kurang, pemakaian pembersih yang terlalu sering, terjadinya radang leher serviks, infeksi parasit *Trichomonas vaginalis* termasuk dalam golongan penyakit menular seksual (PMS) karena penularannya terjadi lewat hubungan seksual. Namun, penularan juga bisa terjadi lewat berbagai peralatan mandi pribadi atau dudukan kloset yang sudah terkontaminasi, perubahan pH karena iritasinya dinding vagina dalam penggunaan sabun pembersih vagina yang terlalu sering. (Kusmiran, 2011)

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian jumlah responden mengalami keputihan. Keputihan yang tidak normal ini terjadi karena adanya kebiasaan penggunaan sabun pembersih vagina yang terlalu rutin sehingga dapat merubah derajat keasaman vagina yang semula asam menjadi basa. Hal ini juga adanya bakteri, jamur serta virus yang mendukung terjadinya keputihan. Sehingga untuk menghindari terjadinya keputihan, dapat dilakukan dengan menghindari penggunaan sabun pembersih vagina yang terlalu rutin.

3. Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 134 responden sebagian besar mengalami keputihan dalam kategori rutin sebanyak 75 responden (97,4%). Hasil uji statistik *contingency coefficient* didapatkan nilai p value = $0,000 \leq \alpha$ (0,05) yang berarti H_a diterima yang berarti ada hubungan antara penggunaan sabun pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk dengan tingkat keeratan hubungan $r = 0,421$ kategori sedang.

Menurut Septian, (2009) dalam Sholehah, (2011) hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sabun pembersih vagina, atau produk yang merupakan kombinasi laktoserum dan asam laktat laktoserum yang terlalu rutin dapat mengakibatkan keputihan. Pembersih genitalia eksterna yang berlebihan dapat mengurangi keasaman daerah vagina, sehingga mudah terinfeksi pada area pribadi wanita. Karena sabun umumnya bersifat basa yang tidak sesuai dengan pribadi yang bersifat asam. Keputihan yang abnormal juga bisa disebabkan oleh infeksi atau peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak

benar, pemakaian sabun pembersih vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis dan adanya benda asing dalam vagina. (Eny Kusmiran.2011).

Semua wanita akan mengalami keputihan, namun tidak sedikit yang mengalami keputihan yang abnormal. Keputihan yang abnormal ini lebih banyak dialami karena adanya penggunaan sabun pembersih yang terlalu rutin. Sebaliknya jika semakin kecil penggunaan sabun pembersih vagina, semakin kecil pula resiko mengalami keputihan. Pada hasil penelitian ini bisa disimpulkan adanya usia yang mempengaruhi dalam penggunaan sabun pembersih vagina. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut mudah sekali dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dalam pemikirannya pun mereka sangat kurang tentang akibat yang ditimbulkan dalam penggunaan sabun pembersih vagina. Lama penggunaan sabun pembersih vagina juga mempengaruhi kejadian keputihan. Pada penelitian ini <1 bulan responden sudah mengalami keputihan dengan penggunaan sabun pembersih vagina secara rutin. Bila penggunaan >1 bulan bisa mengakibatkan keputihan yang lebih parah. Untuk menghindari kejadian keputihan sebaiknya tidak menggunakan sabun pembersih vagina.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap remaja yang menggunakan sabun pembersih vagina di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk pada tanggal 18 Januari 2020 penggunaan sabun pembersih vagina pada remaja putri di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk sebagian besar dalam kategori rutin yaitu sebanyak 77 responden (57,5%). Sebagian besar terjadi keputihan pada remaja putri di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk yaitu sebanyak 110 responden (82%). Ada hubungan penggunaan sabun pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 1 Sukomoro kabupaten Nganjuk, dengan p value = $0,000 \leq \alpha (0,05)$.

SARAN

Diharapkan pihak sekolah untuk mengadakan sosialisasi remaja putri terkait penggunaan sabun pembersih vagina yang biasanya mereka menganggap hal tersebut adalah hal yang sepele. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan landasan untuk pelaksanaan program kegiatan bimbingan, pembinaan, dan konseling dalam upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi khususnya untuk menangani keputihan pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta.

Andira, Dita. 2014. *Seluk Beluk, Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta : A+plus Books

Dahlan, M. Sopiudin (2006). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Uji Hipotesis dengan Menggunakan SPSS*. Jakarta:PT.Arkans.

Dwikarya, Dr.Maria, DSKK. 2004. *Menjaga Organ Intim (Penyakit dan Penanggulangannya)*. Depok : Kawan Pustaka.

Huclok, E.B (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Erlangga.

Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika

Manuaba. 2003. *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan KB*. Jakarta : EGC

Muhammad, As'adi. 2011. *Tips Jitu Bisa Hamil*. Yogyakarta : Buku Biru

Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 4: Pendekatan Praktek Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Rumini, Prof.Dra.Sri. 2013. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta

Santoso, Budi Spog(K). 2007. *Panduan Kesehatan Reproduksi Wanita Jilid 2*. Jakarta : Jawa Pos

Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga

Sholekhah, AnikS. SiT (dosen). 2011. *Hubungan Penggunaan Pembersih Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Di Sman 1 Mayong Jepara*. Jepara: Akbid Islam Al Hikmah Jepara

StafPengajarDepartemenFarmakologi FakultasKedokteranUniversitasSriwijaya. *Kumpulan KuliahFarmakologi*. Jakarta : EGC

Sudewo, Bambang. 2010. *Basmi Penyakit Dengan Sirih Merah*. Depok : Kawan Pustaka

Suryandari, dyah fitri. 2013. *Jurnal Hubungan Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Terjadinya Keputihan Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*. Mojokerto : Politeknik Kesehatan Majapahit.

Susanto, R Clevere dan GA Made Ari m. *PenyakitKulit Kelamin*. Yogyakarta : nuha medika.

Triyani, Risna dkk.2013. *Jurnal Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina*

Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan.

Widyasari, Dian Tri. 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Dan Penanganan Keputihan Patologis Pada Mahasiswi Kebidanan*. Palembang : STIKBina Husada Palembang.

Widyastuti, Yani dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramay

Yogasmaram, Erryga. *Buku Pintar Keluarga Sehat*. Jakarta : Gramedia

Yuniardo, 2011. *Masalah wanita*.
From: <http://www.tanyadokteranda.com>.
diakses tanggal 6 Pebruari 2017 jam 21.00
WIB